

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bentuk referensi, acuan ataupun pendukung yang digunakan peneliti sebagai acuan dengan fokus penelitian yang realtif sama. Peneliti mengkaji tiga penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian.

1. Arif. 2021. Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasi Riau.

Penelitian berjudul Resiliensi Perempuan *Single Parent* sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan dilakukan untuk mendalami pemahaman terkait dengan resiliensi perempuan yang menjadi orang tua tunggal sebagai kepala keluarga di Kampung Kerinci Kanan. Selain itu, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengalaman, strategi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi perempuan tunggal tersebut dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi. Objek dalam penelitian ini adalah perempuan *single parent* yang menjadi kepala keluarga di Kampung Kerinci Kanan.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal sebagai kepala keluarga di Kampung Kerinci Kanan

menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi dalam menghadapi peran mereka. Mereka berhasil bertahan dan beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Informan dalam penelitian ini menunjukkan ciri-ciri resiliensi seperti kemandirian, hubungan interpersonal, inisiatif, kreativitas, humor dan moralitas yang menegaskan kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi pada perempuan *single parent* di Kampung Kerinci Kanan melibatkan tujuh aspek, yaitu pengaturan emosi, pengendalian diri, optimisme, analisis sebab-akibat, empati, efikasi diri, dan upaya untuk mendapatkan dukungan. (Arif, 2021)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan adalah pada fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan *single parent* menghadapi tantangan sehari-hari dalam perannya sebagai kepala keluarga tunggal sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana tingkat resiliensi perempuan rawan sosial ekonomi dapat memenuhi kebutuhan dasar anak. Dengan demikian, perbedaan utamanya terletak pada subjek penelitian yang berbeda serta konteks sosial ekonomi yang menjadi fokus analisis. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Kampung Kerinci Kanan Kabupaten Siak sedangkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.

2. Lalu Muhammad Ridho Firmansyah. 2022. Resiliensi Ibu Single Parent Rawan Sosial-Ekonomi di Desa Padamara Kabupaten Lombok Timur. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian berjudul Resiliensi Ibu *Single Parent* Rawan Sosial-Ekonomi di Desa Padamara Kabupaten Lombok Timur dilakukan untuk menganalisis resiliensi pada para Ibu *single parent* yang rawan sosial-ekonomi di Desa Padamara Kabupaten Lombok timur. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana resiliensi muncul dan berkembang pada para ibu *single parent* yang menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang rawan di Desa Padamara. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penlitian kualitatif dengan menggunakan teknik snowball sampling sebagai teknik sampling untuk memilih objek penelitian yaitu para ibu *single parent* yang menghadapi kondisi sosial-ekonomi yang rawan di Desa Padamara, mereka merupakan para ibu *single parent* yang tidak memiliki gelar bangsawan baiq.

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi atau saran untuk meningkatkan program-program dukungan dan pemberdayaan bagi para ibu yang menjadi orang tua tunggal dan menghadapi ketidakpastian sosial-ekonomi. Dengan demikian, diharapkan bahwa temuan penilitian ini akan memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kesejahteraan dan resiliensi keluarga para ibu *single parent* di wilayah Desa Padamara Kabupaten Lombok Timur. (Lalu, 2022)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada lokasi dan fokusnya. Penelitian ini berfokus dalam memahami bagaimana ibu tunggal di Desa Padamara Kabupaten Lombok Timur dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial dalam menjaga kelangsungan hidup kelurga mereka. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada bagaimana perempuan dalam situasi tersebut mengelola kebutuhan dasar anak mereka dalam konteks kondisi sosial

ekonomi yang rentan. Selain itu, perbedaan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Padamara Kabupaten Lombok sedangkan penelitian yang dilakuakn berada di Kelurahan Babakan Ciparay Kota Bandung.

3. Rhiza Ayudina Rahayu. 2023. Resiliensi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Penelitian ini berjudul Resiliensi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan sosial perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Kayuambon dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mengetahui kemampuan memecahkan masalahnya, dan kemandirian kesehatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian ini Perempuan rawan sosial ekonomi yang ada di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Dari penelitian ini diketahui bahwa perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang memiliki kondisi krisis ekonomi yang sedang dialami sehingga perempuan rawan sosial ekonomi ini melakukan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga serta kepala rumah tangga. Hal ini menyebabkan mereka harus mencari nafkah untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, kondisi

ini yang menyebabkan banyaknya tekanan yang mereka alami. Tetapi, mereka tetap mengupayakan apapun agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya terutama kebutuhan keluarganya. Upaya yang dilakukan dengan berbagai pekerjaan seperti bekerja sebagai buruh tani sayuran, bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan juga membuka warung kecil-kecilan dan tak lupa dengan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Rhiza, 2023)

Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian dan fokusnya. Penelitian ini berfokus untuk memahami Kemampuan pemecahan masalah perempuan rawan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga Sedangkan penelitian yang dilaksanakan berfokus pada memahami bagaimana tingkat resiliensi perempuan rawan sosial ekonomi dalam mengelola pemenuhan kebutuhan dasar anak mereka.

Relevansi dari ketiga penelitian diatas dengan penelitian yang dilaksanakan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Table 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Arif	2021	Resiliensi Perempuan <i>Single Parent</i> sebagai Kepala Keluarga di Kampung Kerinci Kanan.	Mengidentifikasi resiliensi dalam mengatasi kesulitan dalam kehidupan mereka yang rentan secara sosial dan ekonomi.	Memiliki lokasi penelitian yang berbeda, memiliki fokus penelitian yang berbeda antara resiliensi sebagai

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					kepala keluarga dengan resiliensi dalam pemenuhan kebutuhan anak.
2	Lalu Muhammad Ridho Firmansyah	2022	Resiliensi Ibu <i>Single Parent</i> Rawan Sosial-Ekonomi di Desa Padamara Kabupaten Lombok Timur.	Memiliki persamaan dalam isu resiliensi perempuan dalam konteks rawan sosial ekonomi.	Memiliki fokus analisa yang berbeda antara Resiliensi Ibu <i>single parent</i> dan perempuan rawan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak mereka, memiliki perbedaan lokasi penelitian antara Desa dengan Kelurahan.
3	Rhiza Ayudina Rahayu	2023	Resiliensi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat	Memiliki fokus yang sama pada tingkat resiliensi perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.	Memiliki perbedaan antara setting lokasi penelitian dan perbedaan antara upaya pemenuhan kebutuhan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak.

Dari tabel persamaan dan perbedaan yang telah dijabarkan tersebut, dapat diketahui bahwa ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilaksanakan memiliki fokus yang sama yaitu resiliensi. Ketiganya meneliti bagaimana tingkat resiliensi seorang ibu atau perempuan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan ketiga penelitian terdahulu adalah pada aspek yang diteliti. Penelitian pertama menggali tentang bagaimana resiliensi perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga. Penelitian kedua berfokus pada resiliensi ibu *single parent* rawan sosial ekonomi yang diakibatkan oleh perceraian atau meninggal dunia. Penelitian ketiga mengkaji tentang bagaimana perempuan rawan sosial ekonomi di Desa Kayuambon memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada resiliensi perempuan rawan sosial ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak mereka.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1. Teori tentang Resiliensi

2.2.1.1 Definisi Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi, mengatasi, dan memperkuat diri saat menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap individu memiliki potensi untuk menjadi resilien, dan setiap orang dapat mempelajari cara menghadapi rintangan dan hambatan dalam kehidupannya agar menjadi lebih resilien (Grotberg, 2003)

Menurut (Reivich & Shatte, 2022) Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang sulit. Individu diharapkan mampu beradaptasi dengan cepat saat menghadapi masalah atau tekanan dalam kehidupannya.

2.2.1.2 Fungsi Resiliensi

Fungsi resiliensi menurut (Reivich & Shatte, 2022) dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjangkau (*Reaching Out*)

Resiliensi tidak hanya bermanfaat untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau pemulihan dari trauma, tetapi juga berkontribusi pada pengalaman hidup yang lebih berarti dan kaya serta komitmen terhadap pencarian pengetahuan dan pengalaman baru. Individu dengan karakteristik ini mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu menilai risiko dengan tepat, memiliki pemahaman yang

mendalam tentang diri mereka sendiri, dan menemukan makna serta tujuan dalam kehidupan mereka.

2. Mengatasi (*Overcoming*)

Dalam kehidupan, manusia sering menghadapi kesulitan dan masalah yang dapat menimbulkan stres yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, resiliensi menjadi penting untuk mengurangi dampak kerugian akibat situasi yang tidak menguntungkan tersebut. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengubah perspektif menjadi lebih positif dan meningkatkan kemampuan untuk mengendalikan kehidupan kita sendiri. Dengan demikian, kita dapat tetap termotivasi, produktif, aktif, dan merasa bahagia meskipun menghadapi tekanan dalam kehidupan.

3. Mengendalikan (*Steering Through*)

Setiap individu memerlukan resiliensi untuk mengatasi tantangan, tekanan, dan konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang resilien akan menggunakan sumber daya internal mereka untuk menghadapi masalah tanpa merasa terbebani atau mengadopsi sikap negatif terhadap situasi tersebut. Mereka mampu membantu dan mengendalikan diri mereka sendiri saat menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidup. Studi menunjukkan bahwa aspek kunci dari mengatasi stres kronis adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mengendalikan lingkungan dan menyelesaikan masalah yang timbul.

4. Efek Kembali (*Bouncing Back*)

Beberapa peristiwa dapat menjadi traumatis dan menimbulkan tingkat stres yang tinggi, sehingga membutuhkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi untuk menghadapinya. Trauma sering kali sangat mengganggu secara emosional dan memerlukan proses penyembuhan yang berkelanjutan melalui resiliensi yang bertahap. Individu yang resilien cenderung memiliki tiga karakteristik penting dalam proses penyembuhan dari trauma: mereka cenderung menghadapi masalah dengan cara yang berorientasi pada tindakan untuk mengatasi situasi tersebut, mereka memiliki keyakinan kuat akan kemampuan mereka untuk mengendalikan hasil kehidupan mereka, dan mereka mampu berinteraksi dengan orang lain sebagai salah satu cara untuk mengatasi dampak traumatis yang mereka alami, yang pada akhirnya membantu mereka Kembali ke kehidupan yang normal lebih cepat.

2.2.1.3 Aspek-aspek Resiliensi

Menurut (Grotberg, 2003) terdapat tiga aspek resiliensi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *External Supports*

Aspek dukungan eksternal, yang dalam terminologi Grotberg disebut sebagai "*I Have*" merujuk pada bantuan dan sumber-sumber dari luar yang dapat meningkatkan tingkat resiliensi seseorang. Ini termasuk memiliki individu yang dapat dipercaya, baik itu anggota keluarga atau orang lain di sekitar, yang tersedia untuk mendukung individu dalam segala situasi.

Kehadiran seseorang yang dapat dipercaya ini dianggap dapat memperkuat atau bahkan meningkatkan tingkat resiliensi seseorang.

Selain memiliki orang yang dapat dipercaya, bagian dari aspek ini juga mencakup memiliki individu yang memberikan dorongan semangat untuk mandiri. Ini dapat melibatkan dukungan moral dan dorongan dari orang-orang di sekitarnya. Kemudian, mendapatkan akses ke layanan seperti kesehatan, pendidikan, atau layanan lainnya, serta memiliki batasan dan aturan yang jelas dalam perilaku, juga merupakan bagian dari aspek "*I Have*" ini.

Adanya panutan yang baik, atau role models juga dianggap sebagai sumber yang penting dalam aspek "*I Have*" merujuk pada individu yang menjadi panutan bagi orang lain, memberikan inspirasi dan informasi yang berguna saat menghadapi kesulitan. Akhirnya, memiliki hubungan yang kuat dan stabil dalam keluarga dan komunitas juga dianggap sebagai bagian penting dari aspek "*I Have*" ini.

2. *Inner Strengths*

Aspek kekuatan internal yang Grotberg sebut sebagai "*I Am*" merujuk pada kekuatan yang timbul dari dalam diri seseorang, seperti perasaan, perilaku, dan keyakinan yang dimiliki individu. Bagian dari aspek ini termasuk perasaan bahwa individu memiliki rasa keterhubungan dengan orang lain, merasakan kasih sayang dan penerimaan, serta menunjukkan sifat-sifat yang menarik, seperti ketenangan dan kebaikan hati, serta prestasi dan perencanaan masa depan yang baik.

Merasa menghargai dan bangga pada diri sendiri juga merupakan bagian dari aspek “*I Am*” dimana individu menyadari bahwa mereka memiliki nilai yang penting dan merasa bangga dengan siapa mereka dan apa yang mereka capai. Keyakinan ini membantu individu bertahan dan mengatasi masalah yang mereka hadapi, sambil juga menghargai orang lain. Selain itu, peduli terhadap orang lain juga merupakan bagian dari “*I Am*” dimana individu mengekspresikan cinta dan perhatian kepada orang lain melalui berbagai tindakan atau kata-kata.

Individu juga memiliki keyakinan diri, optimisme, dan harapan yang kuat, serta percaya pada adanya harapan bagi mereka sendiri, orang lain, dan lembaga yang dapat dipercaya. Mereka memiliki rasa moral dan kebaikan serta merasa tanggung jawab atas tindakan dan konsekuensinya. Individu merasa bisa mandiri dan bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka dalam hidup.

3. *Interpersonal and Problem-Solving Skills*

Aspek keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah yang dikenal sebagai “*I Can*” menurut Grotberg merujuk pada kemampuan sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari aspek ini mencakup kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas, yang juga dikenal sebagai keterampilan komunikasi. Individu mampu menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain, mendengarkan dengan empati, dan memahami perasaan orang lain serta tempramen diri sendiri dan orang lain.

Kemampuan untuk memecahkan masalah juga merupakan bagian dari aspek ini. Individu dapat mengevaluasi masalah, mengidentifikasi kebutuhan mereka, dan mencari solusi yang tepat. Mereka dapat berdiskusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang sesuai, serta mampu menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam konteks pekerjaan, akademis, pribadi atau sosial. Mereka juga kreatif dalam menghasilkan ide-ide baru untuk menghadapi tantangan.

Selain itu, mereka memiliki resiliensi emosional dan mampu melihat sisi humor dari kehidupan, bahkan dalam situasi sulit. Mereka juga mampu mengelola perilaku mereka sendiri dengan bijaksana, mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat tanpa menggunakan kekerasan. Terakhir, mereka memiliki kemampuan untuk mencari bantuan dari orang-orang yang dapat dipercaya, berbagi perasaan dan perhatian, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah pribadi maupun antar pribadi.

2.2.2. Teori tentang Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

2.2.2.1 Definisi Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan melibatkan berbagai faktor seperti tingkat pengangguran, besarnya upah minimum, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik menggambarkan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau keluarga tidak memiliki sumber daya ekonomi, materi dan fisik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk makanan dan kebutuhan non-pangan yang diukur melalui pengeluaran.

Perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) adalah kelompok yang rentan terhadap ketimpangan sosial dan ekonomi. Mereka mungkin mengalami diskriminasi dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Perempuan rawan sosial ekonomi juga menggambarkan bagaimana ketidaksetaraan dalam akses terhadap modal sosial dapat mempengaruhi perempuan secara sosial dan ekonomi. (Pierre Bourdieu).

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merupakan salah satu dari 26 Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memiliki pengertian sebagai seorang perempuan dewasa berusia 18-59 tahun yang menikah atau belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari atau istri yang ditinggal suaminya tanpa batas waktu. (Kementrian Sosial, 2012).

Perempuan rawan sosial ekonomi merujuk pada kelompok perempuan yang rentan terhadap ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam hal akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesejahteraan. Mereka seringkali menghadapi kendala struktural yang membatasi kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi dan kesetaraan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perempuan rawan sosial ekonomi memerlukan perhatian khusus dari kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara menyeluruh

Perempuan rawan sosial ekonomi juga sering kali menjadi korban dari sistem yang tidak adil dan diskriminatif, baik dalam hal upah yang rendah, kondisi kerja

yang buruk, maupun akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Mereka mungkin juga mengalami kekerasan gender dan eksploitasi, yang semakin memperburuk kondisi sosial dan ekonomi mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus melibatkan langkah-langkah konkret untuk memberdayakan perempuan rawan sosial ekonomi melalui kebijakan yang inklusif dan program-program yang menyediakan dukungan serta kesempatan yang setara bagi mereka untuk meraih kemandirian dan kehidupan yang lebih baik. (Pierre Bourdie, 2020).

Perempuan dikategorikan sebagai rawan sosial ekonomi karena mereka tinggal dalam rumah tangga yang kurang mampu secara ekonomi dan sangat rentan terhadap berbagai masalah sosial dan ekonomi. Berdasarkan simpulan beberapa ahli, perempuan rawan sosial ekonomi adalah wanita dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak memiliki pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.

2.2.2.2 Kriteria Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Peraturan Menteri Sosial No 8 Tahun 2012 tentang Pedoman dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial menyebutkan kriteria perempuan rawan sosial ekonomi sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun samapai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun;
2. Istri yang ditinggal suami tanpa kejelasan;

3. Menjadi pencari nafkah utama keluarga; dan
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Berdasarkan peraturan menteri sosial tersebut, terlihat bahwa tanpa modal pendidikan atau keterampilan, sulit bagi seseorang untuk mengubah kondisi kehidupannya hanya dengan upaya sendiri. Dengan demikian, semakin membuktikan bahwa Perempuan rawan sosial ekonomi adalah mereka yang kehilangan suami, keterbatasan kesempatan kerja, memiliki tanggung jawab berat dalam menghidupi keluarga tanpa persiapan yang memadai serta memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterampilan yang kurang.

2.2.2.3 Faktor Penyebab Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Faktor penyebab munculnya masalah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan suatu masalah yang berasal dari dalam diri seseorang perempuan rawan sosial ekonomi berdasarkan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki antara lain:

- 1) Keterbatasan fisik, disebabkan oleh keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik serta tingkat kecerdasan yang umumnya lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki.
- 2) Kurang percaya diri, kekurangan rasa percaya diri, apati, rendah diri, dan aspirasi material yang tinggi masih menjadi masalah yang dihadapi

- 3) Aspek sosial budaya, seperti lingkungan dan masyarakat yang kurang mendukung partisipasi perempuan dalam kegiatan di wilayah mereka karena adanya norma-nilai yang dominan.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang menjadi akar masalah bagi perempuan rawan sosial ekonomi sering kali berasal dari luar diri mereka, seperti kurangnya peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Situasi ini terjadi karena bias nilai yang lebih tinggi terhadap mesin daripada tenaga kerja perempuan, terutama jika perempuan tersebut tidak memiliki keterampilan khusus yang sangat dibutuhkan dalam pasar kerja. Ketidakmerataan distribusi pendapatan ini semakin memperdalam jurang pemisahan antara kelompok masyarakat yang ekonominya mapan dengan kelompok masyarakat yang lebih lemah secara ekonomi.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh Perempuan Rawan Sosial Ekonomi tidak hanya disebabkan oleh faktor internal semata, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti rendahnya peluang kerja dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Selain itu, aspek budaya, pola asuh, dan struktur sosial masyarakat juga berperan dalam kurangnya dukungan terhadap perkembangan aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dalam konteks sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh perempuan rawan sosial ekonomi merupakan hasil dari berbagai faktor yang

berasal dari luar diri mereka, yang mencakup kurangnya kesempatan kerja, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta faktor-faktor budaya dan sosial masyarakat yang kurang mendukung.

2.2.3. Teori tentang Kebutuhan Dasar

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk menjaga kelangsungan hidup dan mencapai kesejahteraan yang muncul secara alami. Kebutuhan dasar manusia diperlukan untuk menjaga keseimbangan fisik dan psikologisnya. Saat ini, terdapat beragam barang dan jasa yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan manusia, menunjukkan bahwa kebutuhan setiap individu memiliki variasi yang unik. Kebutuhan ini bersifat universal, artinya dimiliki oleh semua manusia meskipun dengan tingkat kebutuhan yang berbeda-beda. Meskipun kebutuhan fisik umumnya menjadi prioritas, kebutuhan yang paling mendesak dan tidak terpenuhi menjadi fokus utama sehingga, prioritas kebutuhan seseorang dapat bervariasi tergantung pada situasi yang dihadapi.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dalam kehidupannya. Abraham Maslow (Abraham Maslow, 2009) berpendapat bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar manusia, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologis, berhubungan dengan aspek fisik atau tubuh manusia dan merupakan kebutuhan dasar dan universal yang harus dipenuhi setiap individu. Kebutuhan ini terkait dengan menjaga keseimbangan fisik yang mencakup aspek-aspek seperti makan, minum, istirahat, tempat tinggal, pendidikan dan kesehatan. Hal ini termasuk dalam kategori homeostatis yang merupakan upaya untuk

menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik dalam tubuh. Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami rasa lapar, kebutuhan utamanya adalah mendapatkan nutrisi atau makanan untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya. Ketidakpenuhan kebutuhan ini dapat mengakibatkan penurunan daya konsentrasi dan kekuatan fisik manusia, mempengaruhi kesejahteraan dan performa sehari-hari.

2. Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan (*safety*), setelah kebutuhan fisiologis tercukupi, muncul kebutuhan akan rasa keamanan, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari ancaman serta rasa takut dan kecemasan, kebutuhan akan keamanan ini merupakan dorongan untuk mempertahankan stabilitas dalam kehidupan sehari-hari melindungi diri dari bahaya serta ancaman baik secara fisik maupun psikologis. Perlindungan fisik mengacu pada upaya menjaga tubuh dan kehidupan dari ancaman langsung seperti penyakit, kecelakaan, dan bahaya lingkungan. Sementara, perlindungan psikologis lebih terkait dengan melindungi diri dari ketidakpastian dan ketakutan atas pengalaman yang baru atau asing. Contohnya, adalah kekhawatiran saat memasuki lingkungan baru seperti perguruan tinggi, dimana individu harus berinteraksi dengan orang-orang yang belum dikenal sebelumnya.
3. Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang, kebutuhan ini meliputi dorongan untuk merasa diterima, dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitar serta berbagi kasih sayang dengan orang lain dan menerima kasih sayang dari mereka. Kebutuhan akan kehangatan terutama dari keluarga dan individu terdekat juga merupakan bagian dari kebutuhan ini. sementara, menghindari perasaan kesepian atau terisolasi dan penolakan juga menjadi aspek penting. Hal ini terkait

dengan kebutuhan sosial yang mempromosikan rasa persaudaraan dan kedekatan antara individu dengan orang lain.

4. Kebutuhan Harga Diri (*self esteem*), kepuasan kebutuhan akan harga diri memunculkan rasa percaya diri, merasa dihargai, serta merasa berguna dan penting bagi lingkungan sekitar. Ketidakpuasan terhadap kebutuhan ini dapat mengakibatkan perasaan inferior, canggung, lemah, pasif dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Menurut Maslow, pengakuan dari orang lain seharusnya bersumber dari pengakuan dan penghargaan terhadap diri sendiri.
5. Kebutuhan Aktualisasi Diri, Kebutuhan ini merupakan tahap tertinggi dalam hirarki kebutuhan dimana individu memiliki dorongan untuk mencapai potensi maksimalnya dan mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Aktualisasi diri mengacu pada keinginan untuk merasa puas dengan diri sendiri, mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki, menjadi apa pun yang dapat dicapai dan diinginkan, serta mencapai puncak prestasi secara kreatif dan bebas.

2.2.4. Teori tentang Pekerjaan Sosial dengan Kemiskinan

2.2.4.1. Definisi Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow (2017), pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan. Pendapat Siporin (2017) Pekerjaan sosial adalah praktik profesional yang dalam tindakan dan pelayanannya dilakukan oleh orang yang mendapatkan pendidikan

khusus dan secara formal memiliki izin dan kewenangan untuk melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, kelompok, dan masyarakat yang menyediakan layanan sosial dan bantuan intervensi yang bertujuan membantu orang mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya sendiri dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah.

2.2.4.2. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan sosial

Zastrow (2017) menyebutkan bahwa ada 4 tujuan pekerjaan sosial menurut CSWE, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan pekerjaan sosial yang berkaitan dengan permasalahan perempuan rawan sosial ekonomi, yaitu:

1. Memperkuat kemampuan perempuan yang rentan secara ekonomi dan sosial untuk mengatasi tugas-tugas kehidupan mereka dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.
2. Menghubungkan perempuan rawan sosial ekonomi dengan sistem dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Berpengaruh pada kebijakan sosial untuk memperbaiki kondisi perempuan rawan sosial ekonomi.

2.2.4.3. Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi

Pekerjaan sosial memiliki berbagai peran yang mencakup fungsi-fungsi tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Zastrow dalam Huraerah (2011:163). Berikut adalah peran-peran tersebut:

1. *Enabler*, membantu perempuan rawan sosial ekonomi dalam mengungkapkan kebutuhan dan mengidentifikasi masalah mereka, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah secara lebih efektif.
2. *Broker*, menghubungkan individu dan kelompok yang memerlukan bantuan dan layanan perempuan rawan sosial ekonomi.
3. *Expert*, menyediakan informasi dan saran dalam berbagai bidang.
4. *Social planner*, mengumpulkan fakta tentang masalah sosial, menganalisisnya, dan menyusun alternatif tindakan yang rasional untuk menangani masalah tersebut.

5. *Advocat*, melaksanakan fungsi sebagai advokat yang mewakili kelompok perempuan rawan sosial ekonomi yang membutuhkan bantuan atau layanan.
6. *The Activist*, melakukan perubahan mendasar dengan tujuan mengalihkan sumber daya atau kekuasaan kepada kelompok perempuan rawan sosial ekonomi yang kurang beruntung secara sosial dan ekonomi.

2.2.4.4. Metode dan Prinsip Pekerjaan Sosial

Praktik Pekerjaan Sosial mempunyai tiga tingkatan, yaitu 1) Tingkat Mikro, yang berfokus pada interaksi individu dan keluarga secara langsung. 2) Tingkat Mezzo, yang melibatkan keluarga dan kelompok kecil lainnya. 3) Tingkat Makro, yang berorientasi pada organisasi, komunitas, atau upaya untuk mengubah undang-undang dan kebijakan sosial. Lebih jelasnya disebutkan oleh Zastrow (2017) sebagai berikut:

1. Social Case Work

Social Case Work merupakan serangkaian pendekatan dan teknik pekerjaan sosial yang bertujuan membantu individu yang sedang mengalami permasalahan, berdasarkan interaksi antara pekerja sosial dan penerima layanan secara langsung. Menurut Richmond (2007) Pekerjaan sosial individu melibatkan empat proses utama yaitu, memberikan pemahaman kepada individu, pemahaman terhadap lingkungan sosial, tindakan langsung terhadap pemikiran, dan tindakan tidak langsung melalui pengaruh lingkungan sosial. Berikut merupakan prinsip pada metode *social case work*:

- 1) Penerimaan, pada prinsip ini pekerja sosial diharuskan menerima dan menghormati penerimaan pelayanan klien dalam setiap kondisi yang dialaminya.
- 2) Komunikasi, prinsip ini mengharuskan pekerja sosial dengan klien saling memberi dan menerima informasi.
- 3) Individualisasi, Pekerja sosial harus memahami dan menerima klien sebagai pribadi yang unik dan berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.
- 4) Partisipasi, pada prinsip ini Pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan yang dimiliki klien.
- 5) Kerahasiaan, seluruh informasi yang diberikan klien harus dirahasiakan oleh Pekerja sosial.
- 6) Kesadaran diri, pekerja sosial harus memahami dan menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi profesional

2. *Social Group Work*

Social Group Work merupakan metode yang efektif digunakan ketika bekerja dengan orang-orang yang memiliki permasalahan yang sama. Metode ini digunakan dengan tujuan yang diarahkan pada perubahan positif individu melalui media interaksi kelompok. *Social group work* menggunakan saling pengaruh kepribadian dalam proses-prose kelompok untuk mencapai tindakan kelompok yang kooperatif yang memiliki tujuan yang sama (Zastrow, 2017). Berikut merupakan prinsip yang digunakan dalam metode *social group work*:

- 1) Pembentukan kelompok secara terencana
- 2) Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama

- 3) Penciptaan interaksi terpimpin
- 4) Pengambilan keputusan
- 5) Organisasi bersifat fleksibel
- 6) Penggalian sumber-sumber dan penyusunan program

3. Community Organization/Community Development

Community Organization/Community Development merupakan metode yang cukup sering digunakan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang digunakan adalah:

- 1) Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- 2) Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
- 3) Bekerjasama dengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
- 4) Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

2.2.4.5. Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial dalam kegiatan profesionalnya memiliki Sistem dasar pekerjaan sosial, berikut merupakan penjelasannya:

1. Sistem Pelaksana Perubahan

Sistem pelaksana perubahan merupakan sebuah kelompok profesional yang bekerja secara spesifik untuk menginisiasi perubahan dengan cara yang terencana. Sistem ini juga mencakup bagian yang mempekerjakan agen perubahan tersebut. Konsep organisasi pelaksana menjadi penting karena sesuai dengan pandangan Pincus dan Minahan yang menekankan pembayaran yang setara dengan kemampuan individu sebagai agen perubahan. Dengan demikian, seorang agen perubahan adalah seorang profesional yang secara khusus dipekerjakan untuk memfasilitasi perubahan yang direncanakan.

2. Sistem Klien

Sistem klien merujuk pada sekelompok individu yang secara sukarela meminta atau setuju untuk menerima layanan dari seorang agen perubahan sesuai dengan kesepakatan atau kontrak yang telah dibuat. Dalam sistem ini, klien secara sadar mengambil bagian dalam proses layanan yang mereka terima, berbeda dengan pendekatan yang sering kali dilakukan oleh pekerja sosial yang mempertimbangkan kemungkinan melakukan tindakan terhadap individu atau organisasi tanpa persetujuan mereka.

3. Sistem Sasaran

Sistem sasaran adalah sekelompok individu, lembaga, atau organisasi yang memerlukan perubahan dan diukur dengan kriteria tertentu dalam upaya mencapai tujuan, dengan bantuan agen perubahan. Dengan menganalisis perubahan dalam sistem sasaran, dapat dievaluasi tingkat keberhasilannya dan memberikan suatu cara untuk pertanggungjawaban.

4. Sistem Kegiatan

Sistem kegiatan merujuk pada siapa saja yang terlibat dalam kerja sama dengan pekerja sosial dalam usaha memenuhi tugas dan mencapai tujuan perubahan yang diinginkan. Ini mungkin melibatkan berbagai sistem kegiatan yang berbeda dalam aspek upaya perubahan yang terencana, untuk melengkapi rencana perubahan keseluruhan dari agen perubahan. Konsep metode dan tujuan hasil juga digunakan untuk lebih membedakan bagaimana pengembangan dan penggunaan sistem kegiatan serta sistem sasaran.

2.2.4.6. Sistem Sumber Pekerja sosial

Pekerja sosial dalam kegiatan profesionalnya memiliki Sistem sumber pekerjaan sosial, berikut merupakan penjelasannya:

1. Sistem sumber informal atau Alamiah

Sistem sumber informal atau alami dapat berupa kerabat, sahabat, tetangga, maupun individu-individu lain yang bersedia memberikan bantuan. Berbagai bentuk dukungan yang dapat digali dan dimanfaatkan dari sumber-sumber alami tersebut antara lain dukungan emosional, kasih sayang, nasihat, informasi, serta bantuan praktis lainnya, seperti pinjaman uang.

2. Sistem sumber Formal

Sistem sumber formal merujuk pada keanggotaan seseorang dalam suatu organisasi atau asosiasi resmi yang bertujuan untuk meningkatkan kepentingan anggotanya. Sistem sumber formal ini juga dapat membantu anggotanya untuk melakukan negosiasi dan memanfaatkan sistem sumber kemasyarakatan

3. Sistem sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan dapat berupa rumah sakit, lembaga-lembaga sosial, badan-badan adopsi, program pelatihan kerja, serta layanan-layanan resmi lainnya. Dalam kehidupannya, individu terhubung dengan sistem sumber kemasyarakatan, seperti sekolah, pusat perawatan anak, layanan penempatan kerja, serta program-program tenaga kerja lainnya. Selai